**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Zaman semakin modern, perkembangan teknologi pun semakin pesat. Segala bentuk pengobatan juga semakin maju. Namun, pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan alam seperti tanaman atau biasa disebut dengan obat herbal masih diminati masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Salah satu obat herbal yang masih digunakan oleh masyarakat pedesaan yaitu jamu (Tivani, 2018).

*Loloh* merupakan salah satu minuman tradisional Bali yang diproduksi oleh industri rumah tangga secara sederhana. Informasi mengenai kualitas dan keamanan *loloh* terkait dengan pencemaran oleh mikroba masih sangat terbatas, sehingga perlu mendapat perhatian dalam upaya perlindungan terhadap konsumen (Pratiwi dkk, 2015). *Loloh* adalah obat tradisonal Bali yang cara penggunaannya dengan cara diminum. *Loloh* juga dapat dikatakan seperti jamu (Cleary, M. 2019). *Loloh* kunyit disamping memiliki banyak khasiat, juga dapat sebagai media yang baik untuk pertumbuhan berbagai macam mikroorganisme. Pengolahan *loloh* kunyit yang kurang baik akan menyebabkan *loloh* kunyit mengandung mikroorganisme patogen yang dapat menyebabkan penyakit. (Habullah dan Kojong, 2015).

Banyaknya obat yang beredar di pasaran membuat pemerintah mengeluarkan peraturan melalui Departemen Kesehatan dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 661/MENKES/SK/VII/1994 yang berisi tentang perlunya pencegahan peredaran obat tradisional yang tidak memenuhi persyaratan keamanan, kemanfaatan dan mutu. Beberapa Parameter keamanan obat meliputi uji cemaran mikroorganisme antara lain uji mikroorganisme patogen, uji Angka Lempeng Total, uji Angka Kapang/Khamir, uji aflatoksin serta uji cemaran logam berat (Quelch & Boudreau, 2016). Angka Lempeng Total (ALT) merupakan salah satu parameter kemanan obat yang perlu diujikan. ALT dapat digunakan sebagai petunjuk sampai tingkat berapa dalam pembuatan obat tradisional tersebut melaksanakan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB). Uji ALT digunakan untuk menghitung banyaknya bakteri yang tumbuh dan berkembang pada sampel, juga sebagai acuan yang dapat menentukan kualitas dan keamanan simplisia (Depkes RI, 1994). Salah satu parameter dari Peraturan KBPOM Nomor 13 Tahun 2019 menyatakan bahwa untuk Angka Lempeng Total (ALT) tidak lebih dari 106  koloni /ml.

Desa Penglipuran adalah salah satu desa adat dari Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, Indonesia. Desa ini terkenal sebagai salah satu destinasi wisata di Bali karena masyarakatnya yang masih menjalankan dan melestarikan budaya tradisional Bali, salah satu yang menjadi ciri khas dari Desa Penglipuran ini adalah *loloh* cemcem dan *loloh* kunyit yang diproduksi sendiri oleh beberapa warga Desa disana. *Loloh* kunyit merupakan minuman yang terbuat dari kunyit kuning dan kunyit putih dicampur dengan temu, gula, garam, daun kepeduh atau pegagan, daun sirih dan jeruk nipis. *Loloh* kunyit dapat ditemukan di berbagai pasar tradisional maupun warung-warung pinggir jalan di Bali, serta khususnya diproduksi di Desa Penglipuran, Bangli.

Menurut data Survei Riskesdas 2013, menunjukkan bahwa 30,4% rumah tangga di Indonesia memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional, diantaranya 77,8% rumah tangga memanfaatkan jenis pelayanan kesehatan tradisional keterampilan tanpa alat, dan 49,0% rumah tangga memanfaatkan ramuan. Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010 memberi gambaran dari populasi di 33 provinsi dengan 70.000 rumah tangga dan 315. 000 individu, secara nasional 59,29% penduduk indonesia pernah meminum jamu. Angka ini menunjukkan peningkatan penggunaan jamu atau obat tradisional secara bermakna. Ternyata 93.76% masyarakat yang pernah meminum jamu menyatakan meminum jamu memberikan manfaat bagi tubuh (Aditama, 2015). Perilaku penjual yang sekaligus pembuat jamu gendong dalam mengolah jamu gendong masih kurang memperhatikan faktor higiene, sebagai indikatornya adalah masih adanya cemaran mikroba pada jamu gendong. Menurut penelitian Sholichah (2012) tentang kualitas mikrobiologi jamu gendong jenis kunir asem yang diproduksi di Kelurahan Merbung, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten menyatakan bahwa dari 16 jamu gendong yang diperiksa 81,2% tidak memenuhi syarat untuk jumlah Total bakteri (≥ 105 kol/ml), 62,5%. Hasil penelitian Nurrahman, Mifbakhuddin dan Purnamasari (2010) tentang pemeriksaan total mikroba dan total *coliform* jamu gendong dari 12 sampel jamu gendong yang diperiksa 10 (83,3%) tidak memenuhi syarat batas maksimum cemaran mikroba. Menurut penelitian Iin Indrayani dan Herry Purnama (2014) tentang Studi Kualitas Bakteriologi Jamu Gendong di Desa Pemecutan Kelod Denpasar Barat menyatakan bahwa dari 15 sampel jamu atau loloh kunyit sebanyak 7 sampel yang memiliki nilai angka lempeng total melebihi batas maksimum (Indrayani dan Purnama, 2014).

Uji mikrobiologi merupakan salah satu jenis uji yang penting, karena selain dapat menduga daya tahan simpan suatu makanan atau minuman, juga dapat digunakan sebagai indikator sanitasi makanan atau minuman. Pengujian mikrobiologi diantaranya meliputi uji kuantitatif untuk menentukan mutu dan daya tahan suatu makanan atau minuman. Penentuan kualitas minuman tradisional dapat dilakukan dengan parameter mikrobiologi yaitu dengan uji Angka Lempeng Total. Pengujian ini dilakukan untuk menjamin bahwa sampel tidak mengandung angka lempeng total dari batas yang telah ditetapkan.

1. **Rumusan Masalah**

Bagaimana kualitas bakteriologis *loloh* kunyit yang dijual di desa Penglipuran dilihat dari Angka Lempeng Total ?

1. **Tujuan Penelitian**
2. **Tujuan umum**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui angka lempeng total *loloh* kunyit yang dijual di desa Penglipuran.

1. **Tujuan khusus**
2. Untuk mengetahui angka lempeng total pada *loloh*  kunyit yang dijual di desa Penglipuran.
3. Untuk membandingkan angka lempeng total pada *loloh* kunyit yang dijual di desa Penglipuran dengan standar pada Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 13 Tahun 2019.
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Manfaat teoritis**

Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

1. **Manfaat praktis**
2. Bagi konsumen *loloh* kunyit agar mengetahui mutu bakteriologis dari *loloh* kunyit di desa Penglipuran.
3. Bagi penjual *loloh* kunyit dapat memberi informasi kepada produsen *loloh* kunyit untuk memperbaiki kualitas pembuatan *loloh* kunyit dan juga lebih memperhatikan kebersihan dalam proses pembuatan *loloh* tersebut.